



Mata Pencaharian Berkelanjutan: Kajian Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Hutan Rakyat Di Desa Buntoi Kalimantan Tengah

(Sustainable Livelihood: Economic Study Of Non-Timber Forest Product in Community Forest in Buntoi Village Central Kalimantan)

Afentina^{1*}, Jumri Dulamin¹, Nico Fransiskus Sigalingging¹, Lies Indrayanti¹, Yanarita¹

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

* Corresponding Author: afentina.unpar@gmail.com

Article History

Received : March 28, 2025

Revised : April 20, 2025

Approved : April 20, 2025

Keywords: community forest, ecosystem services, Non Timber Forest Products, economic contribution

© 2025 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 28 Maret 2025

Direvisi : 20 April 2025

Disetujui : 20 April 2025

Kata Kunci: Hutan Rakyat, Jasa lingkungan, HHBK, Kontribusi ekonomi

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

Community forests are one of sustainable development strategies that provides a variety of environmental services, especially to meet subsistence needs and provide community income. The important value of community forests can be seen from the contribution of non-timber forest products (NTFPs) to community's income. Therefore, it is important to conduct studies to create programs for the development of community forests. This research aims to identify various types of NTFPs in the Buntoi Village Community Forest, Central Kalimantan and their economic contribution to community income. This research uses a case study approach by combining qualitative and quantitative methods. Data was collected through field observations and interviews with respondents selected purposively. This research found 14 types of NTFPs and a contribution of Rp. 29,247,097/year/respondent or Rp. 2,437,258/respondent/month. The conclusion that can be drawn is that community forests are able to provide a significant contribution to income so they need to be developed further so that they can support increased community welfare.

ABSTRAK

Hutan rakyat merupakan salah satu bentuk mata pencaharian berkelanjutan yang menyediakan beragam jasa lingkungan terutama bagi pemenuhan kebutuhan subsisten dan pendapatan masyarakat. Nilai penting hutan rakyat dilihat dari kontribusi hasil hutan bukan kayu (HHBK) penting untuk diteliti agak berbagai pihak membuat program bagi pengembangan hutan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis HHBK di Hutan Rakyat Desa Buntoi Kalimantan Tengah dan kontribusi ekonominya bagi pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan case study dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan juga wawancara dengan responden yang dipilih secara purposive. Penelitian ini menemukan 14 jenis HHBK dan kontribusi sebesar Rp. 29.247.097/ tahun/responden atau Rp. 2.437.258/responden/bulan. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa hutan rakyat mampu memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan sehingga perlu dikembangkan lagi sehingga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1. Pendahuluan

Hutan rakyat merupakan strategi penting pemanfaatan lahan dan bentuk mata pencaharian berkelanjutan yang mampu mengakomodir berbagai kepentingan mulai dari kepentingan ekonomi, konservasi hingga sosial budaya. (Hardjanto, 2000; Syaiful et al., (2015). Hutan rakyat yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat telah mampu menyokong kebutuhan subsisten petani dan

menyediakan berbagai jasa lingkungan seperti bahan bakanan, sumber energi, material konstruksi hingga bahan obat-obatan (Mustafa et al., 2022; Sabar & Pagilingan, 2019; Kosasih et al., 2024; Steinlin, 1988). Product yang dihasilkan dari hutan rakyat seperti kayu, getah dan buah-buahan juga menjadi sumber penghasilan yang signifikan (Silviadale, 2012). Pola tanam, jenis tanaman dan cara pengelolaan hutan rakyat beragam, menyesuaikan dengan

kondisi ekologis dan juga cerminan sosial budaya masyarakat pengelolanya (Hardjanto, 2000; Suharjito, 2000).

Salah satu keluaran penting Hutan Rakyat adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). HHBK atau Non-Timber Forest product memiliki nilai yang sangat strategis dan memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan (Moko, 2008; Diniyati dan Achmad, 2015). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 pasal 1 tentang hasil hutan bukan kayu menyebutkan bahwa hasil hutan bukan kayu yang disingkat HHBK merupakan hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan dibudidayakan kecuali kayu yang berasal dari hutan.

Pengembangan HHBK menjadi strategi utama upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian hutan (Fauzan et al., 2022). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu dapat membantu masyarakat mendapatkan sumber mata pencaharian yang lebih beragam tanpa merusak hutan (Irawati et al., 2012). Terlepas dari peran penting HHBK bagi masyarakat dan penggunaan hutan, informasi yang tersedia tentang HHBK dari hutan rakyat masih sangat terbatas. Belum banyak informasi yang tersedia tentang seberapa besar kontribusi ekonomi HHBK dari hutan rakyat terhadap perekonomian rumah tangga masyarakat. Pengembangan HHBK juga belum menjadi strategi utama upaya konservasi hutan serta pemberdayaan masyarakat. Sebagai respon atas permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengidentifikasi Hasil Hutan Bukan Kayu pada hutan rakyat di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah; (b) mengetahui nilai ekonomi HHBK pada hutan rakyat di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah.

Diharapkan informasi yang didapat dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pengambil keputusan dan pengelola hutan untuk mengembangkan HHBK. Bagi masyarakat luas, diharapkan hasil penelitian ini

dapat memberikan motivasi untuk mengkonservasi hutan dan meningkatkan kehidupan masyarakat melalui HHBK.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021- Juli 2021 atau kurang lebih selama tujuh bulan yang meliputi pembuatan rancangan penelitian, pengambilan data hingga penulisan.

2.2. Obyek dan Alat Penelitian

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah Hasil Hutan Bukan Kayu pada hutan rakyat di Desa Buntoi Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: daftar pertanyaan (kuesioner) untuk mengumpulkan data primer, Alat tulis menulis untuk menulis data, Alat perekam suara (recorder) untuk merekam percakapan, Kamera digunakan untuk dokumentasi, Roll meter digunakan untuk mengukur plot pengamatan, Tally sheet digunakan untuk mencatat data dilapangan, Tali rafia digunakan untuk membuat plot pengamatan, Komputer/laptop digunakan untuk mengolah data.

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menerapkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk melihat lebih dekat hasil hutan non kayu pada hutan rakyat di Desa Buntoi Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah.

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan analisis data sekunder. Responden yang dipilih pada wawancara adalah yang bertempat tinggal dan memiliki lahan di desa Buntoi. Pengumpulan responden dilakukan dengan secara purposive sampling dengan ketentuan responden yang diambil adalah responden yang mengelola hutan rakyat dan memanfaatkan HHBK di desa tersebut. Pengumpulan jumlah responden menggunakan rumus formula slovin (Wahyuningsih, 2017).

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan : n : Jumlah sampel yang dicari
N : Jumlah Populasi
e : Standart error sebesar 10%

Masyarakat di Desa Buntoi yang memiliki hutan rakyat sebanyak 177 KK. Penetapan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dimana jumlah responden ditentukan dengan mewakili kepemilikan hutan rakyat dengan jumlah responden sebanyak 64 kepala keluarga. Observasi dilakukan pada hutan rakyat untuk memperoleh data tentang luasan lahan, jenis HHBK pada pengelolaan hutan rakyat tersebut dengan menggunakan petak ukur berukuran 50m x 20m. Petak ukur dibuat sebanyak 1 plot/responden dengan total plot pengamatan sebanyak 64 plot.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan identifikasi hasil hutan bukan kayu serta analisis nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu dengan penjelasan sebagai berikut: Analisis deskriptif merupakan teknik menganalisis dan mengetahui jenis dan pemanfaatan HHBK, sistem pengelolaan hutan rakyat serta data dan informasi tentang kondisi geografis. Analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu objek sesuai dengan keadaan atau apa adanya (Afrillita, 2013).

Analisis nilai ekonomi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai ekonomi serta pola pemanfaatan sumberdaya HHBK yaitu berkaitan dengan jenis, bagian, volume, frekuensi, serta nilai HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat responden. Setiap jawaban yang diperoleh ditabulasi kemudian diprosentasekan dengan jumlah keseluruhan responden. Perhitungan nilai ekonomi HHBK

yang dimanfaatkan masyarakat dapat diketahui menggunakan rumus Belinda, et. al. (2018).

$$NE \text{ HHBK} = V \times Hk \times f$$

$$\text{Total nilai ekonomi} = \sum NE \text{ HHBK}_i$$

Keterangan:

NE HHBK = Nilai hasil hutan yang diambil masyarakat dari hutan dalam 1 tahun (Rp/thn)

V = Jumlah hasil hutan yang diperoleh oleh masyarakat dalam satu kali pengambilan (ikat/kg/ekor/botol/thn)

Hk = Harga hasil hutan (ikat/kg/ekor/botol)

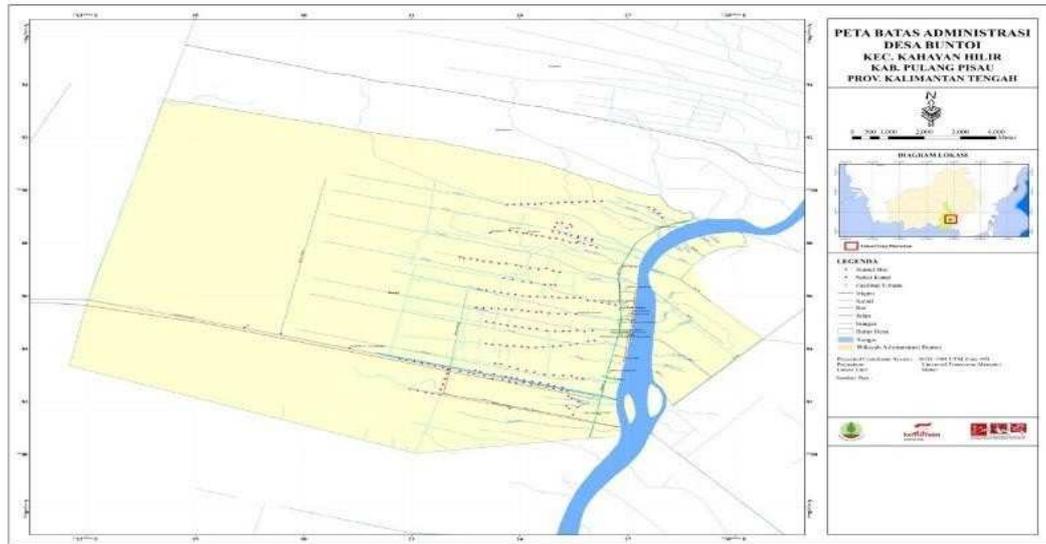
f = Frekuensi pengambilan hasil hutan dalam satu tahun

i = Jenis hasil hutan ke 1-n.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Desa Buntoi

Secara administratif Desa Buntoi masuk wilayah Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau dan terletak pada posisi 114° Bujur Timur dan 2,6° Lintang Selatan Desa Buntoi merupakan desa local dan secara administratif terletak di Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau. Luas wilayah desa sebesar 180 km² (18.000 ha), terdiri dari lahan sawah seluas 5.812,92 ha, lahan non sawah seluas 833,08 ha dan lahan non pertanian seluas 2.354,00 ha. Sebagian besar lahan sawah digunakan untuk pertanian komoditi padi sawah dan padi ladang, sedangkan lahan non sawah digunakan untuk berbagai tanaman pertanian seperti karet. Lahan nonpertanian meliputi pemukiman masyarakat, jalan, sarana ibadah, tempat kegiatan sosial kemasyarakatan dan sekolah. Secara geografis letak wilayah penelitian (Desa Buntoi) disajikan pada peta dibawah (Badan Restorasi Gambut, 2018).



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Desa Buntoi

3.2. Karakteristik Responden

Masyarakat yang dijadikan narasumber penelitian ini sebanyak 64 orang. Karakteristik

responden meliputi: umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan sampingan dan status kepemilikan lahan disajikan dalam **Tabel 1.**

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Sampel	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	a. 20-30 Tahun	5	7,81
	b. 31-40 Tahun	15	23,44
	c. 41-50 Tahun	21	32,81
	d. > 51 Tahun	23	35,94
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	11	17,19
	b. SMP	25	39,06
	c. SMA	25	39,06
	d. S1	3	4,69
3.	Pekerjaan		
	a. Petani HHBK	64	100,00
	b. Pertanian	12	18,75
	c. Non Pertanian	52	81,25

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Mayoritas responden berumur di atas 51 tahun, hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan HHBK dilakukan oleh golongan yang sudah tua (Eldery people). Hasil wawancara mengungkapkan bahwa generasi muda di desa ini cenderung merantau ke luar desa untuk mencari pekerjaan. Proporsi terbesar tingkat pendidikan responden adalah SMP dan SMA.

Luas lahan hutan rakyat yang dimiliki oleh petani HHBK dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Luas yang diusahakan merupakan lahan milik pribadi dengan status kepemilikan yaitu milik sendiri sehingga hasil yang diperoleh dari lahan tersebut sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat tersebut. Luas lahan masyarakat dapat dilihat pada **Tabel 2.**

Tabel 2 Luas Lahan dan Status Kepemilikan

No.	Karakteristik Lahan	Sampel	
		Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	Luas Lahan		
	a. < 1 ha	42	65,63
	b. 1-2 ha	17	26,56
	c. 2-3 ha	5	7,81
2.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Pribadi	64	100,00
	b. Kelompok	0	0
	c. Sewa	0	0
	d. Lahan Adat	0	0

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021.

3.3. Analisis Deskriptif dan Identifikasi Jenis dan Manfaat Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil penelitian terhadap hasil hutan bukan kayu (HHBK pada hutan rakyat di Desa Buntoi)

ditemukan sebanyak 14 jenis disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3 Identifikasi Hasil Hutan Bukan Kayu dan Jumlah Pemanenan

No.	Jenis HHBK	Nama Latin	Satuan	Jumlah Pemanenan
1.	Rotan	<i>Calamus rotan</i>	Kg	7000
2.	Getah karet	<i>Havea brasiliensis</i>	Kg	1221
3.	Jamur Tiram	<i>Pleurotus ostreatus</i>	Kg	95
4.	Damar	<i>Agathis dammara</i>	Kg	1200
5.	Bajakah	<i>Spatholobus littoralis</i>	Kg	205
6.	Madu	<i>Apis</i>	Botol	485
7.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Kg	2020
8.	Saluang Belum	<i>Lavanga sarmentosa</i>	Batang	1000
9.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Buah	3230
10.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Ikat	1600
11.	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Batang	1200
12.	Anggrek Capung	<i>Orchidaceae</i>	Rumpun	3
13.	Cempedak	<i>Ortocarpus interger</i>	Buah	600
14.	Purun	<i>Eleocharis dulcis</i>	Tikar	1000

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Hasil penelitian ini menemukan bahwa HHBK pada hutan rakyat sangat beragam, mulai dari rotan, getah, buah-buahan dan tanaman hias. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Buntoi diperoleh hasil identifikasi HHBK pada hutan rakyat berupa Rotan (*Calamus rotang*), Getah Karet (*Havea brasiliensis*), Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*), Damar (*Agathis dammara*), Madu (*Apis*), Mangga (*Mangifera indica*), Bajakah (*Spatholobus littoralis*), Pasak Bumi

(*Eurycoma longifolia*), Saluang Belum (*Lavanga sarmentosa*), Durian (*Durio zibethinus*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Anggrek Hutan (*Orchidaceae*), Cempedak (*Ortocarpus interger*) dan Purun (*Eleocharis dulcis*). Hasil hutan yang diperoleh seperti jamur tiram, damar, madu, mangga, durian, rambutan, anggrek hutan, cempedak dan bajakah dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi maupun untuk dipasarkan, berbeda dengan rotan, getah karet, tikar purun, anggrek

capung yang sepenuhnya dipasarkan kepada pengumpul maupun dijual dipasar.

Kuantitas HHBK yang dipanen berbeda-beda tergantung pada jenis, ketersediaan dan musim panennya. Rotan dan karet memiliki berat panen yang relatif tinggi karena karakteristiknya yang berat, sedangkan komoditi seperti anggrek dan damar kuantitas panennya relatif rendah. HHBK yang memiliki frekuensi pemanenan sering adalah karet, rotan, bajakah, dan purun. Sedangkan komoditi seperti madu, anggrek dan buah-buahan biasanya dapat dipanen satu atau dua kali dalam setahun.

3.4. Analisis Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu

Perhitungan manfaat HHBK yang diperoleh masyarakat dihitung berdasarkan

Tabel 4. Rekapitulasi Pendapatan Masyarakat Responden Yang Bersumber dari Hasil Hutan Bukan Kayu

HHBK	Jumlah HHBK (kg/botol/ ikat/buah/ batang/tikar)	Harga HHBK (kg/ikat/bo tol)	Frekuensi Pengambilan	Nilai Ekonomi HHBK (Rp)	Persentase (%)
Rotan	7.000	1.350	3	28.350.000	1,51
Getah	1.221	8.300	144	1.459.339.200	77,96
Jamur Tiram	95	20.000	48	91.200.000	4,87
Bajakah	205	50.000	8	82.000.000	4,38
Damar	40	15.000	1	600.000	0,03
Madu	485	75.000	1	36.375.000	1,94
Mangga	2.020	15.000	1	30.300.000	1,62
Durian	3.230	25.000	1	80.750.000	4,31
Rambutan	1.600	2.500	1	4.000.000	0,21
Pasak Bumi	1.200	2.000	5	12.000.000	0,64
Anggrek	3	300.000	1	900.000	0,05
Capung					
Cempedak	600	20.000	1	12.000.000	0,64
Saluang	1.000	2000	2	4.000.000	0,21
Belum					
Purun	1.000	30.000	1	30.000.000	1,60
Total Nilai Ekonomi				1.871.814.200	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Hasil perhitungan pada **Tabel 4** nilai ekonomi yang terbesar yang diperoleh dari Getah dengan persentase 77,96%, persentase untuk rotan sebesar 1,51%, persentase jamur tiram sebesar 4,87%, persentase bajakah

total nilai ekonomi. Nilai ekonomi HHBK diperoleh berdasarkan perhitungan total pengambilan perjenis HHBK pertahun dengan harga hasil hutan perjenis.

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 64 orang responden yang berasal dari masyarakat di Desa Buntoi, Kabupaten Pulang Pisau, diperoleh bahwa nilai ekonomi dari pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang berada di Desa Buntoi sebesar Rp. 1.871.814.200/tahun dengan rata-rata pendapatan Rp. 29.247.097/kk/responden/tahun dengan rata-rata perbulan Rp. 2.437.258/kk/responden/bulan. Nilai ekonomi setiap jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam satu tahun dapat dilihat pada **Tabel 4**.

4,38%, persentase pasak bumi 0,64%, persentase anggrek capung sebesar 0,05%, persentase seluang belum 0,21%, persentase purun 1,60%, persentase madu 1,94%, persentase mangga yaitu 1,62%, persentase

durian yaitu 4,31%, rambutan 0,21%, cempedak sebesar 0,64% dan untuk nilai ekonomi terkecil adalah damar dengan persentase 0,03% dari seluruh potensi HHBK yang dimanfaatkan.

Damar dan anggrek capung merupakan HHBK yang sangat rendah persentasenya, hal ini dikarenakan sedikitnya permintaan pasar

sehingga masyarakat menggunakan HHBK tersebut untuk keperluan pribadi. Harga HHBK memegang peranan penting dalam menentukan besaran kontribusi terhadap pendapatan petani. Selama ini petani belum memiliki bargaining position, harga masih ditentukan oleh pedagang pengumpul maupun pedagang besar.

Tabel 5. Perhitungan Total Penghasilan Masyarakat

No	Jenis Pendapatan	Total Pendapatan/Tahun (Rp)	Persentase (%)
1	Hasil Hutan Bukan Kayu	1.871.814.200	54,83
2	Penghasilan lainnya	1.542.185.800	49,17
Total Penghasilan		3.414.000.000	100,00
Rata-rata/Responden/Tahun		53.343.750	
Rata-rata/Responden/Bulan		4.445.313	

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

HHBK memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. lebih dari 50% dari total pendapatan rumah tangga disumbangkan oleh HHBK yang didapat dari hutan rakyat. Disamping mengelola hutan rakyat untuk HHBKnya, masyarakat memiliki sumber pendapatan lain seperti mencari ikan, mencari emas atau pekerjaan serabutan lainnya seperti tukang. Pendapatan total masyarakat sebesar Rp. 3.414.000 dengan rata-rata Rp. 53.343.750/responden/tahun atau rata-rata Rp. 4.445.313/responden/tahun menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat yang dijadikan responden pada penelitian berada diatas Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Tengah sebesar Rp. 2.903.144 dan berada diatas Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pulang Pisau yaitu sebesar 2.947.368 yang tertuang dalam Keputusan Gubernur No.188.44/604/2020 tentang upah minimum kabupaten/kota tahun 2021. Penghasilan masyarakat jika hanya mengandalkan pendapatan dari HHBK berkisar Rp. 29.247.096/responden/tahun dengan rata-rata Rp. 2.437.258/responden/bulan, jumlah tersebut jauh dibawah Upah Minimum Kabupaten Pulang Pisau dan dibawah Upah Minimum Provinsi Kalimantan Tengah, serta

masih dibawah UMP Kalimantan Selatan yaitu sebesar Rp. 2.877.447/bulan. Menurut kalasifikasi yang dikembangkan oleh Latifah et al., (2020) kontribusi sebesar 54,83% termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penghasilan HHBK di Desa Buntoi lebih besar dari pada penghasilan HHBK di Desa Remukut Kabupaten Gayo yang sebesar RP. 5.900.526 per tahun per kepala keluarga (Mustafa et al., 2022)

Hutan Rakyat di Desa Buntoi dikelola dengan sistem *agroforest complex* sehingga mampu menghasilkan berbagai jenis produk. Tanaman utama seperti karet dibiarkan tumbuh bersama dengan tanam hutan dan buah lokal menghasilkan struktur vegetasi yang kompleks yang menyerupai hutan sekunder. Kompleksitas jenis tanaman penyusun hutan rakyat mampu menghasilkan berbagai produk HHBK. Lebih jauh keberagaman hasil/produk HHBK akan memberikan keberlanjutan penghasilan.

Kontinuitas penghasilan dari HHBK hutan rakyat terlihat dari kemampuan produknya memberikan penghasilan jangka pendek, menengah dan panjang. Getah karet meberikan penghasilan harian atau mingguan. Beberapa

petani menjual karet setiap hari namun ada pula yang mengumoukan jumlah karetnya selama seminggu baru kemudian dijual. Tanaman purun juga memberikan penghasilan jangka pendek. Pendapatan jangka menengah diperoleh dari tanaman obat dan madu. Bajakah, madu atau tanaman obat lainnya memberikan pendapatan setiap beberapa bulan. Pendapatan jangka panjang diperoleh dari tanaman buah tahunan dan rotan.

Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa HHBK dari hutan rakyat mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Namun demikian perhatian dan program untuk mengembangkan HHBK masih sangat terbatas. HHBK yang dikelola secara baik dengan memperhatikan aspek kelestarian dapat menjadi strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

4. Kesimpulan

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang berhasil teridentifikasi pada hutan rakyat yang dimiliki oleh responden di Desa Buntoi adalah sebanyak 14 jenis diantaranya yaitu: Rotan (*Calamus rotang*), Getah Karet (*Havea brasiliensis*), Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*), Damar (*Agathis dammara*), Madu (*Apis*), Mangga (*Mangifera indica*), Durian (*Durio zibethinus*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Anggrek Capung (Orchidaceae), Cempedak (*Ortocarpus interger*), Bajakah (*Spatholobus littoralis*), Saluang Belum (*Lavanga sarmentosa*), Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia*) dan Purun (*Eleocharis dulcis*). HHBK memberikan kontribusi ekonomi kepada masyarakat yaitu sebesar: Rp. 1.871.814.200/tahun dengan rata-rata Rp. 29.247.097/ tahun/responden atau Rp. 2.437.258/responden/bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HHBK memiliki peran yang sangat besar dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, sehingga perlu untuk dikembangkan lebih jauh.

Daftar Pustaka

- Afrillita, N. 2013. Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran. *Jurnal Administrasi Bisnis* 2013,1 (1): 56-70.
- Badan Restorasi Gambut. 2018. *Profil Desa Peduli Gambut; Desa Buntoi*.
- Belinda Hastari & Reri Yulianti. 2018. Pemanfaatan dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu di KPHL Kapuas-Kahayan. *Jurnal Hutan Tropis*, Vol 6 No 2.
- Diniyati, D., & Achmad, B. 2015. Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu pada usaha hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9(1), 23-31.
- Fauzan, F., Desyanti, D., & Saputri, Y. 2022. Potensi dan Pemanfaatan Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 16(2).
- Hardjanto. 2000. *Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa*. Suharjito, Editor. *Hutan Rakyat di Jawa Peranannya dalam Perekonomian Desa*. Bogor (ID): P3KM.
- Irawanti, S., Suka, A.P. & Ekawati, S, 2012. Manfaat ekonomi dan peluang pengembangan hutan rakyat sengon di kabupaten Pati. *Jurnal penelitian sosial dan ekonomi kehutanan*, Vol.9, No.3. Bogor.
- Kosasih, D., Hidayat, F., & Hendrayana, Y. 2024. Sistem Pengelolaan Dan Kontribusi Hutan Rakyat Di Desa Tambakbaya Kabupaten Kuningan. *Wanamukti: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 27(1), 17-32.
- Latifah S., Lubis N.A., Fachrudin K.A., & Purwoko A. 2020. *Contribution Of Non-Timber Forest Product (NTFP) To Households Income In South Tapanuli Regency Indonesia*. In *Journal Of Physics: Conference Series*. Vol. 1542, No. 1, P. 012035. Iop Publishing.
- Moko, H. 2008. Menggalakkan hasil hutan bukan kayu sebagai produk unggulan. *Informasi Teknis Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan*, 6(2), 1-5.

- Mustapa, M., Moulana, R., & Arabia, T. 2022. Nilai ekonomi beberapa pemanfaatan hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat Desa Remukut Kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(3), 650-656.
- Silviadale. 2012. *Pengelolaan Hutan Rakyat Studi Kasus: Komunitas Dusun*. Bogor. Skripsi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Steinlin, H., 1988. *Menuju Kelestarian Hutan. Seri Studi Pertanian Kerjasama Jerman dan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Marisstella, T, Sudirman Muin, & Tri W. 2017. Pendapatan masyarakat dalam pemanfaatan hasil Hutan Tembawang di Dusun Perongkan Kecamatan Sekadu Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*. Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.
- Suharjo D. 2000. *Hutan Rakyat di Jawa*. Di dalam: Suharjo D, editor. *Hutan Rakyat di Jawa*. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Wahyuningsih A, Zainal S. & Fahrizal . 2017. Persepsi Masyarakat Desa Pisak Terhadap Pengelolaan Model Desa Konservasi. *Jurnal Hutan Lestari*. 5 (4) : 898 – 907.